

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar yang berasal dari sub sektor non migas. Salah satunya berasal dari komoditas perkebunan. Nilai ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2020 mencapai US 28,24 miliar atau setara dengan Rp. 410,76 triliun dengan (Asumsi 2 US = Rp. 14.582). Besarnya kontribusi sektor perkebunan terhadap pendapatan negara berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian Indonesia. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang menjadi komoditi utama dalam ekspor Negara Indonesia, serta memiliki pengaruh penting dalam perekonomian Indonesia. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan di Indonesia secara komersial pada tahun 1911, sedangkan pembangunan perkebunan kelapa sawit dimulai pada tahun 1969, pada saat pemerintah membentuk perusahaan negara perkebunan (PNP) dengan pendanaan awal diperoleh dari investasi Bank Dunia (*World Bank*) dan Bank Pembangunan Asia (*The Asian Development Bank*). Awal pertumbuhan perkebunan kelapa sawit pada tahun 1970-an didominasi oleh perkebunan besar baik perkebunan swasta ataupun negara. Namun semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, yang mulanya didominasi perkebunan swasta dan negara mulai tergeser dengan perkebunan milik rakyat. (Saragih, et al 2020).

Pada awal pembangunan perkebunan rakyat, dibangun dengan skema inti plasma atau pola perkebunan inti rakyat (PIR). Pada konsep perkebunan inti rakyat, baik perkebunan swasta ataupun negara memiliki peran sebagai inti,

sedangkan perkebunan rakyat sebagai peserta (*plasma*). Selanjutnya pekebunan rakyat semakin berkembang luas diluar skema perkebunan inti rakyat (PIR) dengan dana yang berasal dari kredit komersial (koperasi dan perbankan) dan dana sendiri yang disebut dengan perkebunan swadaya. Perkebunan kelapa sawit dengan pola swadaya masih banyak kelemahannya seperti produktivitas dan hasil panen rendah yang disebabkan oleh kualitas bibit kurang baik, terbatasnya pemahaman terhadap penerapan teknologi, sistem manajemen perkebunan yang kurang, serta permasalahan dari segi permodalan. Petani perkebunan kelapa sawit secara swadaya biasanya melakukan pengelolaan perkebunan yang dimiliki hanya berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan dasar atau belajar dengan petani lainnya yang telah berpengalaman, hal ini mengakibatkan produktivitas dan mutu terhadap tandan buah segar (TBS) menjadi rendah.

Menurut penguasaannya sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh perkebunan besar swasta (PBS) dengan presentase penguasaan 54,69 persen atau seluas 7.977.298 ha, dan urutan kedua ditempati oleh perkebunan rakyat (PR) dengan presentase 41,44% atau seluas 6.044.058 ha. Sedangkan perkebunan besar negara (PBN) memiliki luas areal yaitu 565.241 ha dengan persentase 5,05%. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit menurut status penguasaan, perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) dari tahun 2016-2020 terus mengalami peningkatan luas areal pekebunan secara konsisten setiap tahunnya, sedangkan untuk perkebunan besar negara (PBN) terus mengalami penurunan secara signifikan hampir setiap tahunnya. (Lampiran 1).

Peningkatan luas areal perkebunan rakyat secara konsisten menunjukkan bahwa rakyat Indonesia memiliki minat yang tinggi dalam mengelola perkebunan kelapa sawit yang dianggap menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian petani.

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 2,56 ton/ha, angka tersebut masih berada dibawah rata-rata nasional yaitu sebesar 3,13 ton/ha. Apabila dibandingkan dengan perkebunan besar negara (PBN) dengan produktivitas sebesar 4,08 ton/ha dan perkebunan besar swasta (PBS) dengan produktivitas sebesar 3,50 ton/ha. Berdasarkan hal tersebut, produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat masih dapat dikatakan tergolong rendah, dengan demikian perkebunan rakyat berpotensi untuk ditingkatkan lagi produktivitas kelapa sawit.

Provinsi Jambi termasuk kedalam salah satu dari sepuluh sentral produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia yang ditinjau dari luas lahan dan tingkat produksi yaitu dengan luas lahan 1.083.746 ha dan produksi 2.639.894 ton pada tahun 2020. Provinsi Jambi berada di urutan ke enam setelah provinsi Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sumatra Utara. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Berdasarkan Data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2021 sekitar 71,23% perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR), sedangkan untuk perkebunan besar negara (PBN) sebesar 1,88 % dan perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 26,88 %. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas perkebunan kelapa sawit masih menjadi komoditas unggulan dalam rangka menopang perekonomian masyarakat

Provinsi Jambi. Dapat dilihat luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit perkebunan rakyat menurut kabupaten di Provinsi Jambi.

**Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten Di Provinsi Jambi Tahun 2021.**

Kabupaten / kota	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)*	Produkti vitas(kg/ ha)*	Jumlah petani (KK)
	TBM	TM	TTM/ TR	Total			
Batanghari	31.298	173.261	12.657	217.215	2.288.983	13.211	56.905
Muaro Jambi	29.284	162.629	32.548	224.481	1.771.816	10.894	72.194
Bungo	34.034	77.672	19.047	130.762	1.347.439	17.347	29.864
Tebo	15.970	72.054	10.032	98.062	975.609	13.539	25.613
<b>Merangin</b>	<b>27.629</b>	<b>58.718</b>	<b>44.361</b>	<b>130.708</b>	<b>950.296</b>	<b>16.184</b>	<b>56.550</b>
Sarolangun	18.858	69.252	4.843	92.953	967.189	13.966	27.661
Tanjung Jabung Barat	32.407	94.200	7.771	134.278	1.118.700	11.875	28.286
Tanjung Jabung Timur	12.281	51.647	6.641	70.568	489.492	9.477	14.112
Kerinci	65	19	-	84	63	3.315	40
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>201.835</b>	<b>759.455</b>	<b>137.902</b>	<b>1.099.191</b>	<b>9.909.587</b>	<b>13,154</b>	<b>243.786</b>

Sumber. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Keterangan : \* : Data diolah dari produksi CPO dikonversi ke TBS dengan rendemen 22%

Tabel 1, menunjukkan dari sebelas kabupaten di Provinsi Jambi hanya dua kabupaten yang tidak mengusahakan kelapa sawit yaitu Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi. Kabupaten di Provinsi Jambi yang menjadikan sub sektor perkebunan sumber pendapatan daerah dan pendapatan petani yaitu Kabupaten Merangin. Kelapa sawit merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Merangin. Kabupaten Merangin memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat seluas 11,89% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi yang menduduki urutan kelima setelah Kabupaten Muara Jambi, Batanghari, Bungo, dan Tanjung Jabung Barat, dan memiliki luas areal tanaman menghasilkan berada diposisi ketujuh dengan luas 58.718 ha dibawah Kabupaten

Muara Jambi, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Bungo, Tebo, dan Sorolangun. Hal ini dikarenakan oleh luas tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) di Kabupaten Merangin sangat luas yaitu seluas 32.16% dari total keseluruhan luas tanaman tidak menghasilkan atau tanaman rusak di Provinsi Jambi dan 33,93% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Merangin. Produksi tanaman kelapa sawit berada diurutan ketujuh yakni sebanyak 950.296 ton, berada dibawah kabupaten Muara Jambi, Batanghari, Bungo, Tebo, Sarolangun dan Tanjung Jabung Barat. Serta untuk produktivitas perkebunan kelapa sawit di daerah tersebut sebesar 16.184 kg/ha. Kabupaten Merangin memiliki jumlah petani yang mengusahakan kelapa sawit sebanyak 56.550 KK yang merupakan urutan keketiga terbanyak setelah Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Batanghari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Merangin memiliki antusias yang besar terhadap melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Merangin tersebar di dua puluh tiga kecamatan kecuali di Kecamatan Jangkat. Dapat dilihat Kecamatan Pamenang Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Merangin yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit dengan luas areal total perkebunan kelapa sawit 6.028 ha dan areal tanaman menghasilkan seluas 5,55% dari total luas areal tanaman menghasilkan di Kabupaten Merangin, serta menempati posisi kelima untuk luas areal tanaman menghasilkan. Sedangkan untuk tingkat produksi yaitu sebanyak 32.364 Ton. Namun, untuk produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pamenang selatan berada diurutan kesembilan dengan produktivitas sebesar 17.599 kg/ha/Tahun berada dibawah kecamatan

Pamenang, Tabir Ilir, Nalo Tantan, Muara Siau, Bangko Barat, Tabir Ulu, Tabir dan pamenang barat. (Lampiran 2). Sedangkan rata-rata produktivitas kelapa sawit yang direkomendasikan secara nasional berkisaran 31,00 Ton/ha/Tahun (PPKS dalam direktorat Jendral Perkebunan 2015). Data perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Kelapa Sawit Di Kecamatan Pamenang Selatan Tahun 2017-2021.**

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi ((Ton)*)	Produktivitas ((kg/Ha)*)
	TBM	TM	TTM/TR	Total		
2017	667	4.617	254	5.538	57.757	12.501
2018	909	4.760	254	5.923	59.814	12.566
2019	927	1.816	3.234	5.977	60.345	33.229
2020	791	1.819	3.418	6.028	31.995	17.589
2021	841	1.839	3.357	6.037	32,364	17.599

*Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Merangin, 2022*

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa luas total lahan kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan cenderung mengalami peningkatan lahan dari tahun 2017 sampai 2021. Sedangkan untuk produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan cenderung berfluktuasi. Produksi dan produktivitas mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu produksi sebesar 0,86% dan produktivitas sebesar 62,1% dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2020 produksi dan produktivitas kelapa sawit kembali mengalami penurunan, produksi kelapa sawit sebesar 46,9% dan produktivitas sebesar 45,15% dibandingkan tahun sebelumnya. Demikian dengan lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani yang semakin luas setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan masih dapat ditingkatkan lagi.

Berdasarkan kondisi di daerah penelitian, rata-rata petani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang selatan menggunakan bibit varietas unggul yaitu Tenera. Dimana rata-rata produksi kelapa sawit petani mampu menghasilkan sekitar 3-4 ton/ha. Namun, apabila dilihat untuk tingkat produktivitas usahatani kelapa sawit pada tahun 2021 di Kecamatan Pamenang selatan hanya mencapai 17.599 kg/ha. Rendahnya produktivitas usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pamenang selatan ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit masih belum optimal dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien. Faktor produksi adalah segala sumber daya yang digunakan untuk mendukung perkembang tanaman serta untuk mengoptimalkan hasil yang diperoleh. Faktor-faktor produksi dalam usahatani kelapa sawit diantaranya yaitu modal (berupa pupuk dan herbisida), lahan, tenaga kerja dan manajemen pengelolaan kelapa sawit. Penggunaan faktor produksi secara optimal dapat meningkatkan jumlah produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Maka dari itu petani harus bisa mengalokasikan faktor-faktor produksi secara optimal agar dapat meningkatkan produksi serta akan meningkatkan perekonomian petani.

Berdasarkan kondisi di daerah penelitian, dalam mengusahakan usahatani kelapa sawit petani di Kecamatan Pamenang Selatan umumnya dalam penggunaan input produksi hanya sesuai dengan modal yang mereka miliki sendiri. Misalnya dapat dilihat dari penggunaan faktor produksi berupa pupuk, berdasarkan dari pengakuan petani di daerah penelitian masih tergantung dengan kemampuan finansial yang mereka miliki. Sehingga pengaplikasian pupuk terhadap tanaman kelapa sawit masih belum sesuai dengan anjuran pengaliksasian pupuk yaitu 3 kali dalam setahun untuk tanaman diatas usia tiga

tahun. Hal ini dikarenakan harga pupuk yang relatif tinggi, tidak sebanding dengan harga jual *output* kelapa sawit saat ini yang rata-rata harganya diangka Rp.1.500 per kilogram (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022). Tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk penggunaan input produksi menyebabkan keuntungan yang petani peroleh dari usahatannya relatif sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian belum efisien dalam melakukan pengalokasian sumberdaya yang dimiliki dalam penggunaan *input* produksi.

Penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien akan mempengaruhi produktivitas kelapa sawit. Faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal yang berupa bibit, penggunaan herbisida dan penggunaan pupuk, serta manajemen pengelolannya yang seharusnya dilakukan dengan tepat dan efisien akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang lebih baik, dengan demikian akan meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Produktivitas dapat dikatakan tinggi apabila usahatani kelapa sawit dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Peningkatan produktivitas usahatani kelapa sawit dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penggunaan faktor produksi secara efisiensi.

Pengukuran efisiensi usahatani kelapa sawit perlu dilakukan baik secara teknis, alokatif, dan ekonomis dalam penggunaan faktor produksi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa apabila tingkat efisiensi teknis yang tinggi akan menggambarkan produktivitas yang tinggi pula, karena efisiensi secara teknis selalu berhubungan dengan penggunaan faktor produksi secara optimal. Analisis efisiensi teknis digunakan untuk mengukur sejauh mana petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang dapat menghasilkan *output* pada

tingkat ekonomi dan teknologi tertentu. Usahatani dapat dikatakan efisien secara teknis apabila dalam penggunaan faktor-faktor produksi dapat mencapai hasil (*Output*) yang maksimal. Usahatani dapat dikatakan efisien secara alokatif apabila penggunaan biaya produksi yang minimum serta dapat menghasilkan *output* yang optimal, dengan rendahnya biaya produksi akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi kepada petani. Sedangkan efisiensi ekonomi akan tercapai jika peningkatan hasil yang diperoleh sama dengan nilai penambahan faktor produksi dari faktor produksi dengan biaya pengorbanan marjinalnya.(Susanto, 2021). Jika, petani mampu untuk meningkatkan produksinya dengan harga input yang dapat ditekan namun harga jual *output* tinggi maka dapat dikatakan petani tersebut melakukan efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi, sehingga petani memperoleh keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mengevaluasi kinerja petani sehingga diperoleh gambaran mengenai usahatani kelapa sawit yang efisien secara teknis, alokatif, dan ekonomis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisi Efisiensi Teknis, Alokatif, dan Ekonomis Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kecamatan Pamenang Selatan yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Merangin yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit luas areal tanaman menghasilkan 5,55% dari total luas areal tanaman menghasilkan di Kabupaten Merangin. Sedangkan dari segi produksi dapat dikatakan cukup tinggi, Namun untuk produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pamenang

Selatan dapat dikatakan cukup rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Rendahnya produktivitas kelapa sawit diduga adanya penggunaan faktor-faktor produksi yang belum cukup optimal dan efisien. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani dalam meningkatkan produksi seringkali menjadi hambatan yang membuat penggunaan faktor produksi menjadi kombinasi yang kurang tepat dan belum efisien.

Selain itu umumnya petani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan masih menggunakan input produksi tergantung dengan modal yang mereka miliki sendiri. Pemenuhan penggunaan faktor produksi dari modal yang petani miliki sendiri menjadi relatif tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa sawit, hal ini dikarenakan harga *input* produksi yang cenderung semakin tinggi tidak sebanding dengan harga penjualan *output* produksi yang relatif lebih rendah. Sehingga produktivitas kelapa sawit menjadi belum optimal dan akan berpengaruh terhadap perekonomian petani petani kelapa sawit.

Penggunaan *input* dan pengalokasian *input* produksi yang tepat akan memberikan keuntungan serta produksi yang lebih tinggi bagi petani, sebaliknya penggunaan *input* dan pengalokasian *input* yang tidak tepat akan mengakibatkan inefisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang akan mempengaruhi pendapatan dan produksi petani. Maka dari itu untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin perlu adanya pemilihan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal dan efisien. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran umum usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin?
2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin?
3. Bagaimanakah tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan ekonomi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan gambaran umum usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pamenang Selatan kabupaten Merangin.
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan ekonomi usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini mampu menambah wawasan dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi agar mendapatkan gelar sarjana di fakultas pertanian Universitas Jambi.

2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis Efisiensi usahatani kelapa sawit.
3. Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis efisiensi usahatani kelapa sawit dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang sejenis